

PENGUNAAN BAHASA GAUL DALAM KOMUNIKASI REMAJA DI INSTAGRAMAlpina Muhtia¹⁾, Nia Raina Okta Fiani²⁾, Fitri Yanah³⁾, Sumarno⁴⁾¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Muhammadiyah Kotabumialpinamobile4@gmail.com¹⁾ niakk379@gmail.com²⁾ fitriyanah44@gmail.com³⁾ sumarno@umko.ac.id⁴⁾

Diterima: 10 Februari 2026

Disetujui: 15 Februari 2026

Diterbitkan: 30 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa gaul, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap komunikasi remaja di Instagram. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diambil dari unggahan, caption, dan komentar akun Instagram @mentahan.aesthetic_ melalui observasi, dokumentasi screenshot, dan pencatatan. Analisis data memakai model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan enam bentuk bahasa gaul, yaitu kosakata slang, kata tidak baku atau variasi ejaan, campur kode bahasa Inggris, istilah populer media sosial, singkatan, serta pronomina gaul. Bentuk paling dominan adalah kata tidak baku dan slang. Faktor penyebabnya meliputi perkembangan teknologi, media sosial, lingkungan pergaulan, tren budaya populer, serta kebutuhan ekspresi diri remaja. Dampaknya bersifat positif dan negatif. Positifnya menciptakan komunikasi santai, akrab, dan memperkuat identitas kelompok. Negatifnya menurunkan penggunaan bahasa Indonesia baku dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul perlu disesuaikan konteks komunikasi agar tetap efektif dan tepat.

Kata Kunci; Bahasa gaul, Instagram, Komunikasi remaja, Media sosial, Sosiolinguistik.

Abstract

This study aims to describe the forms of slang usage, the factors influencing its use, and its impact on teenagers' communication on Instagram. The research employs a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. Data were collected from posts, captions, and comments on the Instagram account @mentahan.aesthetic_ through observation, screenshot documentation, and note-taking. Data analysis follows the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal six forms of slang, namely slang vocabulary, non-standard words or spelling variations, English code-mixing, popular social media terms, abbreviations or shortened words, and slang pronouns. The most dominant forms are non-standard words and slang vocabulary. Factors influencing slang usage include technological development and social media, peer environment, popular culture trends, and teenagers' need for self-expression. The use of slang has both positive and negative impacts. Positively, it creates relaxed and friendly communication and strengthens group identity. Negatively, it reduces the use of standard Indonesian in formal contexts and may cause misunderstandings due to differing interpretations of slang terms. Therefore, slang use should be adjusted to communication context.

Keywords; Slang language, Instagram, adolescent communication, social media, sociolinguistic

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Pada era modern saat ini, berbagai aspek kehidupan manusia terus mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan, termasuk dalam bidang bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang tersusun atas bunyi-bunyi yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu kelompok sosial untuk berkomunikasi serta menyampaikan gagasan. Syamsuddin dalam (Dina Adzkia Izzanti et al., 2025) menjelaskan bahwa bahasa memiliki dua makna utama. Pertama, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, emosi, keinginan, dan tindakan, serta sebagai media dalam proses saling memengaruhi antarmanusia. Kedua, bahasa menjadi refleksi identitas keluarga dan bangsa sekaligus menunjukkan tingkat peradaban suatu masyarakat. Bahasa terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Penggunaan teknologi dan media sosial yang semakin luas, terutama di kalangan remaja, telah mendorong meningkatnya penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari.

Kemajuan teknologi komunikasi telah mempercepat perkembangan bahasa. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan dalam menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perkembangan globalisasi dan pesatnya teknologi informasi telah memberikan pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa di masyarakat. Kondisi ini menyebabkan bahasa asing semakin

banyak digunakan dan turut memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia (Riset et al., 2025)

Media sosial menggabungkan teknologi dan komunikasi sehingga memungkinkan orang untuk terhubung dan berinteraksi dengan mereka yang memiliki minat yang sama. Aktivitas di platform seperti Instagram dapat berdampak pada tingkat kepercayaan diri, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada respons yang diterima, seperti jumlah tanda suka (*likes*), yang sering dikaitkan dengan penampilan fisik dan pencapaian pribadi. (Titisari, 2021)

Media sosial menghadirkan berbagai tren dan bentuk komunikasi baru, salah satunya adalah penggunaan bahasa gaul. (Ertika et al., 2019) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang berkembang di kalangan anak muda, yang ditandai dengan munculnya istilah dan ungkapan baru yang mencerminkan tren serta dinamika sosial saat ini. Berbagai istilah dalam bahasa gaul banyak digunakan di berbagai *platform* media sosial sehingga penyebarannya berlangsung dengan cepat di kalangan penggunanya. Bahasa gaul juga terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan tren serta dinamika zaman. Selain itu, adanya media sosial mempengaruhi pola perilaku seseorang dalam berkomunikasi, dalam hal ini adalah tentang penggunaan bahasa (Azizah Azizah et al., 2025)

Bahasa yang awalnya bersifat baku dan formal kini telah berkembang menjadi bahasa gaul (Suteja & Hananto, 2022). Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa tidak baku yang berkembang dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Umumnya, bahasa gaul terdiri atas terjemahan, singkatan, dan pelesetan, meskipun ada juga kata-kata baru yang asal-usulnya tidak jelas (Azizah Azizah et al., 2025).

Media sosial sangat memengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. Media sosial juga mengenalkan budaya populer yang mendorong munculnya kosakata baru serta bahasa gaul yang digunakan dalam kelompok pergaulan tertentu. Kelompok ini kerap menggunakan kosakata khas yang umumnya hanya dipahami oleh sesama pengguna media sosial. Meskipun pada awalnya hanya digunakan dalam lingkungan tertentu, ragam bahasa gaul tersebut lambat laun berkembang dan menjadi bagian dari bahasa sehari-hari di kalangan remaja (Anindya & Rondang, 2021). Meskipun demikian, pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif.

Media sosial dapat meningkatkan kreativitas remaja melalui inovasi bahasa. Meskipun penggunaan bahasa gaul masih menimbulkan perdebatan, bahasa tersebut dapat memberikan manfaat apabila

digunakan sesuai dengan situasi, media, dan lawan komunikasi (Halimatussyakdiah Siregar et al., 2024).

Selain itu, penggunaan bahasa gaul di media sosial juga dapat memengaruhi struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan oleh remaja. Kebiasaan menyingkat kata, mencampur bahasa asing, serta mengabaikan tanda baca sering kali terbawa ke dalam konteks komunikasi formal, seperti dalam tugas akademik atau penulisan resmi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Jasmine Azizah Nur Inayah et al., 2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul yang terus berkembang berpotensi memengaruhi pola pikir dan sikap remaja terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Oleh karena itu, remaja perlu mampu membedakan penggunaan bahasa gaul dalam situasi informal dan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal agar fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tetap terjaga.

Penggunaan media sosial yang intensif membuat remaja terbiasa berkomunikasi secara singkat dan praktis, sehingga dapat memengaruhi kemampuan mereka menggunakan bahasa yang baik dan terstruktur. Meskipun bahasa gaul menjadi sarana kreativitas dan ekspresi diri, penggunaannya perlu diimbangi dengan bahasa Indonesia baku, terutama dalam situasi formal.

Meskipun penelitian tentang bahasa gaul di media sosial sudah banyak

dilakukan, kajian yang secara khusus membahas penggunaan bahasa gaul remaja di Instagram pada lingkungan tertentu masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada bentuk bahasa gaul atau dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara umum. Sebagaimana dikemukakan oleh (Iswatiningsih et al., 2021a) bahwa penelitian mereka berfokus pada "wujud, sumber dan pola pembentukan, tujuan, serta konteks penggunaan bahasa gaul remaja milenial di media sosial." Dengan demikian, penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul pada komunitas atau wilayah tertentu masih diperlukan agar diperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai bentuk, faktor, dan dampaknya terhadap komunikasi remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja di Instagram, meliputi bentuk penggunaan bahasa gaul, faktor yang melatarbelakangi penggunaannya, serta dampaknya terhadap komunikasi remaja.

Namun demikian, fenomena ini tetap dapat disikapi secara bijak dengan memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya penggunaan bahasa sesuai konteks. Peran pendidik, orang tua, dan lingkungan sangat diperlukan untuk membimbing remaja agar mampu menggunakan bahasa gaul secara proporsional tanpa mengabaikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan

demikian, perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh media sosial tidak hanya menjadi ancaman, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk memperkaya dinamika kebahasaan di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara mendalam dengan memanfaatkan data nonangka, seperti tuturan, teks, maupun kata-kata (Bonifasius Sepakat et al., 2026). Pendekatan sosiolinguistik digunakan karena penelitian ini mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya penggunaan bahasa gaul oleh remaja dalam interaksi sosial di media sosial Instagram. Sumber data: unggahan, caption, komentar, atau direct message (jika memungkinkan) remaja di Instagram. Teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi (screenshot), dan pencatatan data. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk Penggunaan Bahasa Gaul di Instagram

Penggunaan bahasa gaul di media sosial ditandai dengan pemakaian berbagai bentuk kebahasaan, seperti singkatan, akronim, plesetan, serta kosakata yang berasal dari bahasa asing. Bentuk-bentuk

tersebut digunakan untuk menciptakan komunikasi yang lebih singkat, praktis, dan santai. Menurut (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) bahasa gaul digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan kedekatan dan keakraban di antara para penuturnya. Oleh karena itu, istilah seperti bucin, mager, santuy, dan cringe banyak dijumpai dalam komunikasi di media sosial karena dianggap mampu mencerminkan identitas dan gaya berbahasa generasi muda. Berdasarkan hasil analisis pada akun instagram @mentahan.aesthetic_ dari 130 postingan ditemukan 264 bentuk bahasa gaul, 50 caption ditemukan 54 bahasa gaul, 50 postingan ditemukan komentar bahasa gaul sebanyak 75 dengan tabel penjelasan sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Bahasa Gaul

No.	Jenis Bahasa Gaul	Postingan (Ps)	Caption (Cp)	Komentar (Kr)	Jumlah
1.	Kosa kata slang	Anjir, kocak, meleyot, Ogah, anjay, anjir, bjir, jir	Shilit, jir, jompo, anjir, jirrt, bjir, cupu, caper, songong, gabut, bray, spill, sat set, yapping	Anj, Gak, koca k, yala gii	41(Ps), 15(Cp), 10(kr)
2.	Kata tidak baku/ variasi ejaan	ngeluh, ngomong, ngasi, liat, diem, ngaja	Ga, engga, ko, gaberes, gaboleh, pliss, flis, sieh, jdi,	Kek man a, gaje las, mak sa,	110(Ps), 12(Cp)

		k, shtan, mw, kaya, ga usah, Ngertiin	fahamm, melehoyy, peyut	udah, mau, lu, gua/gw, km	, 10(kr)
3.	Campur kode bahasa Inggris	Are u okay? ga usah nanya lu, stop ngajak gue, bisa prepare dulu	Love u nangis, kak gem said: paham, apa skillmu	Slide 2 adu hay, like mau bali k lagi, slide terakhir	58(Ps), 10(Cp), 18(kr)
5.	Singkatan/pemendekan kata? akron im	gk/gak, Gpp, BGT, TK, mff, pls, Gega na, Jg, Pcr, Kmu, Yg	Wkwk, wkwkwk, wkwkwk, fr (for real), fomo, sec (second account)	Btw, tbt, Pls, pliss, Gk, ga, gam au, wa	30(Ps), 6(Cp), 18(kr)
6.	Pronomina Gaul	Gw, gue, lu, lo	Gua, gue, lu, loe		25(Ps), 4(Cp)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada unggahan akun Instagram @mentahan.aesthetic_ cukup beragam dan didominasi oleh kata slang dan bahasa tidak baku. Temuan ini menunjukkan bahwa

media sosial menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya percampuran bahasa.

1. Kosa kata slang

Menurut Suratno dalam (Fadilla et al., 2023), Bahasa gaul merupakan bahasa informal yang mengikuti tren terkini. Bahasa ini sering menambahkan kata-kata baru atau mengubah makna kata yang sudah ada, sehingga terkadang sulit dipahami oleh orang yang tidak terbiasa menggunakannya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bentuk anjay, anjir, bjir, jir, dan jirr yang digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum, terkejut, kesal, atau heran. Kata seperti anjir-anjir adalah variasi bahasa yang berkembang di media sosial sebagai ekspresi emosional dan bagian dari kreativitas berbahasa generasi muda (Anggi Saputra & Syafi' Junadi, 2025). Sebagian besar siswa yang termasuk dalam Generasi Z menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa generasi muda dalam kehidupan sehari-hari (Rismauly Septiana Sitorus et al., 2024). Penggunaan interjeksi tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk mengekspresikan emosi.

2. Kata tidak baku/variasi ejaan

Perkembangan bahasa pada era digital memperlihatkan adanya perkembangan yang cukup besar dalam komunikasi di kalangan generasi muda atau

gen Z. Selain itu, (Azizah Azizah et al., 2025) kalimat tersebut menyoroti adanya perubahan dalam perkembangan bahasa yang menyebabkan penutur bilingual maupun multilingual cenderung menggunakan dan melafalkan kosakata secara bercampur atau tidak konsisten. Fenomena ini tampak pada bentuk seperti "ngeluh", "ngomong", "shtan", "mw", "udah", "yaudah", "kek", "ga", "kaga", "gapeduli", dan "kasiann" menunjukkan adanya modifikasi ejaan yang sengaja dilakukan untuk memberikan kesan ekspresif, lucu, atau unik. Variasi ini merupakan salah satu karakteristik bahasa gaul yang berkembang di media sosial.

3. Campur kode bahasa inggris

Penggunaan campur kode merupakan penggunaan unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu komunikasi. Fenomena ini banyak terjadi di Indonesia karena adanya keberagaman bahasa serta perkembangan teknologi komunikasi. Menurut KBBI, campur kode adalah penggunaan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa lain untuk memperluas ragam bahasa, seperti kata, frasa, klausa, atau ungkapan". Penggunaan media sosial semakin memperkuat fenomena ini, terutama dikalangan remaja yang sering menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, (Hikmarezki et al., 2024) menjelaskan bahwa "bentuk campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata,

frasa, dan klausa bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.”

Bentuk campur kode ditemukan pada penggunaan frasa seperti ”Ya Tuhan tolong *approve* doa-doa ku yang ngespam itu”, ”*life update*: energi abis, semangat abis, duit abis”, ”oh, manusia berisik punya *wishlist*, tapi tak punya duit” , dan ”Ya Allah tolong *support self reward* ku ini dengan rezeki yg *unlimited*”, merupakan bentuk penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya pencampuran bahasa untuk memperkuat makna, mengikuti tren komunikasi digital, sekaligus membangun identitas penuturnya. Sejalan dengan itu, pendapat (Jamani et al., 2025) Campur kode digunakan untuk menciptakan kesan santai dan gaul, menekankan emosi, serta menunjukkan identitas kelompok. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya pencampuran bahasa untuk memperkuat makna, mengikuti tren, serta menunjukkan identitas diri dalam lingkungan sosial.

4. Istilah populer media sosial

Perkembangan bahasa di media sosial menghasilkan berbagai istilah populer yang banyak digunakan dalam kalangan muda untuk berkomunikasi sehari-hari. Hasil analisis menemukan kata ”*inscecare*”, ”*seen*”, ”*LOL*”, ”*sec* akun”, ”*tantrum*”. Kata seperti ”*FR (for real)*” digunakan untuk menegaskan suatu

pernyataan, ”*FOMO (fear of missing out)*” mengacu pada perasaan takut tertinggal tren atau informasi yang sedang berlangsung. Menurut (Andrika et al., 2024)), *FOMO (Fear of Missing Out)* merupakan perasaan khawatir atau takut bahwa orang lain sedang memperoleh pengalaman yang lebih menarik, menyenangkan, atau bermanfaat, sementara individu tersebut tidak ikut mengalaminya. Selain itu, penggunaan singkatan dan akronim seperti *LOL*, *BTW*, dan *IYKYK* berkembang untuk mempermudah komunikasi di media sosial, tetapi juga dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi bagi pengguna yang tidak memahami istilah tersebut (Jasmine Azizah Nur Inayah et al., 2024).

5. Penggunaan Singkatan dan Akronim

Singkatan merupakan salah satu bentuk pemendekan kata atau frasa yang dibentuk dengan mengambil huruf atau gabungan huruf dari bentuk aslinya. Sementara itu, akronim merupakan bentuk pemendekan kata yang dibuat dengan menggabungkan huruf atau suku kata sehingga dapat dilafalkan sebagai sebuah kata (Aulia et al., 2026) . Di media sosial juga remaja kerap menggunakan singkatan karena dianggap lebih mudah ssat berkomunikasi. Penggunaan singkatan dan akronim dalam komunikasi di media sosial sejalan dengan pendapat Nugroho dalam (Elza Leyli Lisnora Saragih et al., 2025) yang menyatakan bahwa bahasa gaul dalam bentuk singkatan dan akronim digunakan

untuk memperkuat rasa keakraban serta menunjukkan identitas kelompok remaja. Berdasarkan hasil analisis, bentuk singkatan yang ditemukan meliputi gpp, gtau, dan klo, sedangkan bentuk akronim yang ditemukan yaitu sosmed. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk berkomunikasi secara cepat, praktis, dan efisien tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

6. Penggunaan Kata Ganti Gaul (Pronomina)

Bentuk pronomina gaul yang ditemukan meliputi "gw", "gua", "gue", "lo", dan "lu". Kata-kata tersebut merupakan variasi bahasa tidak baku yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama oleh kalangan remaja dan pengguna media sosial. Penggunaan pronomina gaul menciptakan kesan akrab, santai, dan tidak formal dalam komunikasi digital. Menurut (Putri et al., 2021) bahasa gaul di media sosial berkembang sebagai bentuk variasi bahasa yang digunakan untuk mempermudah interaksi antarpengguna. Variasi bahasa tersebut menunjukkan kreativitas berbahasa serta mencerminkan karakter komunikasi yang tidak formal dalam ruang digital. Sejalan dengan penelitian (Hijrah et al., 2024), penggunaan bahasa gaul di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas dan solidaritas kelompok.

B. Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Gaul di Instagram

Berdasarkan hasil analisis unggahan, caption, dan komentar pada akun Instagram @mentahan.aesthetic_, penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor perkembangan teknologi dan media sosial. "Perkembangan bahasa gaul di media sosial terjadi karena kemajuan teknologi komunikasi yang memungkinkan remaja menciptakan dan menyebarkan kosakata baru secara tepat" (Iswatiningsih et al., 2021b). Selain itu, Instagram berperan sebagai sarana validasi diri, karena pengguna cenderung memperhatikan aspek estetika dalam setiap unggahan yang dibagikan (Situmorang & Hayati, 2023). Dengan demikian, Instagram menjadi ruang interaksi yang mendorong pengguna, terutama remaja, untuk menggunakan bahasa yang singkat, praktis, dan mudah dipahami.

Kedua, faktor pergaulan dan lingkungan sosial. Remaja cenderung mengikuti bahasa yang digunakan oleh teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompok sosialnya. Penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu bentuk identitas kelompok yang menunjukkan kedekatan dan kebersamaan antarpengguna media sosial. Menurut (Nugraha, 2022) Bahasa gaul digunakan remaja sebagai sarana ekspresi diri dan identitas kelompok. Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh interaksi sosial antarteman sebaya sehingga

remaja cenderung mengikuti bahasa yang digunakan kelompoknya agar diterima dalam lingkungan pergaulan.

Ketiga, faktor tren dan budaya populer. Banyak istilah bahasa gaul yang muncul dan berkembang melalui konten media sosial, influencer, selebritas, maupun komunitas digital. Akibatnya, pengguna Instagram sering meniru dan menggunakan istilah-istilah tersebut dalam unggahan maupun komentar mereka. Pendapat (Jasmine Azizah Nur Inayah et al., 2024) ” Media sosial memiliki peran penting dalam perubahan dan perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja. Berbagai istilah baru yang muncul dalam konten digital menjadi bagian dari budaya populer yang kemudian ditiru dan digunakan oleh pengguna media sosial untuk mengikuti trend yang sedang berkembang”.

Keempat, faktor ekspresi diri. Remaja menggunakan bahasa gaul di Instagram sebagai cara mengekspresikan diri tanpa batasan, mencerminkan perkembangan zaman di mana bahasa gaul terus bermunculan dan digunakan di kalangan mereka, baik online maupun offline (Azizah, 2020). Bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan perasaan secara lebih santai, akrab, dan emosional.

C. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Komunikasi Remaja

Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

bahasa gaul mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab. Penggunaan kata-kata seperti gw, lu, dan berbagai ungkapan gaul lainnya memudahkan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya sehingga hubungan sosial menjadi lebih dekat. Menurut (Rahmadhani & Syaputra, 2022) perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan munculnya berbagai variasi bahasa, termasuk bahasa gaul, yang menjadi ciri khas komunikasi generasi muda dan digunakan sebagai sarana interaksi sosial. Namun demikian, hal ini juga dapat menyebabkan keterasingan dari lingkungan sekitar jika lebih fokus pada interaksi online, yang berpotensi menimbulkan rasa kesepian (Dredge & Schreurs, 2020).

Selain itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai identitas kelompok. Menurut (Damanik et al., 2025) bahasa gaul bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas kelompok, ekspresi diri, dan kreativitas remaja dalam kehidupan sosial maupun media digital. Remaja yang menggunakan bahasa gaul tertentu dapat merasa menjadi bagian dari komunitas atau lingkungan sosial yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan.

Namun, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan juga dapat memberikan dampak negatif. Kebiasaan tersebut dapat mengurangi kemampuan remaja dalam

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam situasi formal seperti kegiatan akademik, penulisan karya ilmiah, dan komunikasi resmi. Akibatnya, remaja menjadi terbiasa menggunakan bahasa tidak baku sehingga kesulitan membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal. Menurut (Hasanah et al., 2025) penggunaan bahasa Indonesia yang teratur semakin menurun. Maraknya penggunaan bahasa gaul dalam berbagai aspek kehidupan membuat penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi semakin sulit. Bahasa gaul dapat memengaruhi bahasa formal dengan memperkenalkan istilah baru, tetapi penggunaannya yang berlebihan dapat mengganggu pemahaman terhadap bahasa baku.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang terus berkembang dapat menimbulkan kesalahpahaman komunikasi bagi orang yang tidak memahami maknanya. Perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah gaul tertentu dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak diterima secara optimal. Penggunaan bahasa gaul di media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap remaja dan dapat berdampak pada menurunnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar apabila digunakan tanpa memperhatikan konteks komunikasi (Wardana & Atiq Sabardila, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja di akun Instagram @mentahan.aesthetic_, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul di Instagram pada remaja muncul dalam berbagai bentuk, seperti kosakata slang, kata tidak baku, campur kode bahasa Inggris, istilah populer media sosial, singkatan dan akronim, serta penggunaan pronomina gaul. Hal ini menandakan bahwa media sosial menjadi ruang yang sangat memengaruhi perkembangan dan variasi bahasa dalam komunikasi remaja.

Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu perkembangan teknologi dan media sosial, lingkungan pergaulan, tren budaya populer, serta kebutuhan remaja untuk mengekspresikan diri. Faktor-faktor tersebut membuat bahasa gaul cepat menyebar dan menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari di kalangan remaja.

Dampak penggunaan bahasa gaul bersifat positif dan negatif. Dampak positifnya adalah komunikasi menjadi lebih santai, akrab, dan memperkuat identitas kelompok. Namun, dampak negatifnya adalah berkurangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta potensi kesalahpahaman dalam komunikasi, sehingga penggunaan bahasa gaul perlu disesuaikan dengan konteks.

Daftar Pustaka

- Andrika, D., Nasution, I. N., Hartati, R., & Jannah, R. (2024). Parent Attachment With Fear Of Missing Out (Fomo) To Gen Z In Pekanbaru City. *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 833.
- Anggi Saputra, & Syafi' Junadi. (2025). PERUBAHAN MORFOLOGIS DALAM BAHASA GAUL : ANALISIS PROSES PEMBENTUKAN KATA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 15(2), 246–256. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24462>
- Aulia, W., Rahayu, R., & Iqbal, M. (2026). *Derivation and Abbreviation in Online News Kompas . Com February 2025 Edition (Morphological Study)*. 6(1), 244–250. <https://doi.org/10.58737/jpled.v6i1.735>
- Azizah, A. R. (2020). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Skripta*, 5(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>
- Azizah Azizah, Istiqomatul Kholif, Veny Fitriana Rahman, Rico Rafly Maulana, Rico Rafly Maulana, & Kusyairi Kusyairi. (2025). Dinamika Slang di Era Digital: Studi Sociolinguistik Tentang Pengaruh Aplikasi Tiktok pada Generasi Alfa. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(3), 94–104. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i3.2168>
- Bonifasius Sepakat, Maria Gracela Leda Roga, Safilda Julita Mete, Rasmy Nurfahida, Katharina Woli Namang, & Natasya Talip. (2026). Dampak Kemampuan Bahasa Formal terhadap Penggunaan Bahasa Slang oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris Semester 1 Universitas Muhammadiyah Maumere. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 4(1), 104–118. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v4i1.2596>
- Damanik, N. F., Aulia, A. R., Isnawati, E., Manurung, R. G., Tamba, J. A., Padang, B. H., & Jakaria, J. (2025). DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA

- INDONESIA DAN BAHASA GAUL: ANALISIS POLA KOMUNIKASI DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4220–4223.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44520>
- Dina Adzkia Izzanti, Muhammad Rizky Nasution, Habib Abdul Wasik, Muhammad Ilham Juanda, & Sahkholid Nasution. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Dredge, R., & Schreurs, L. (2020). Social Media Use and Offline Interpersonal Outcomes during Youth: A Systematic Literature Review. *Mass Communication and Society*, 23(6), 885–911.
<https://doi.org/10.1080/15205436.2020.1810277>
- Elza Leyli Lisnora Saragih, Nomi Agustina Simorangkir, Cynthia Aritonang, & Oktavia Dewita Marbun. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial Di Media Sosial Twitter. *MUARA PENDIDIKAN : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(3), 33–45.
<https://doi.org/10.64365/muradik.v1i3.28>
- Ertika, R., Chandra W., D. E., & Diani, I. (2019). RAGAM BAHASA GAUL KALANGAN REMAJA DI KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 84–91.
<https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7349>
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527>
- Gunawan, H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram Di kalangan Remaja. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 70–75.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23613>
- Halimatussyakdiah Siregar, Qori Afifah Tampubolon, Dewi Ribreka, Osmondo Jorey Pratama, & Lili Tansliova. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap

- Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>
- Hasanah, H., Rachmawati, R., & Novitasari, L. (2025). *The Influence Of Slang On The Use Of Indonesian Among Teenagers 1*. 57–67.
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 93–100.
<https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053>
- Hikmarezki, F. P., Widayati, W., & Mardiana, N. (2024). Campur Kode di Media Sosial Instagram “Overheardbeauty.” *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 220–224.
- Hilmiyatun, H., & Zahara, L. (2024). FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA KOMUNIKASI REMAJA DI MEDIA SOSIAL. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(01), 17–23.
<https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i01.704>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021a). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 476–489.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021b). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 476–489.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Jamani, N., Noor Alimah, Siti Hadijah, & Citra Nofia Lestari. (2025). Fenomena Campur Kode pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 419–421.
<https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.232>
- Jasmine Azizah Nur Inayah, Ahmad Fadhel Arifin, Muhammad Rikki Akbar, Zulfania Andriani Safitri, Alika Rafeyfa Erina, & Dewi Puspa Arum. (2024). Pengaruh

- Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 110–119.
<https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.175>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1).
<https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247>
- Nugraha, D. (2022). Dinamika penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital. *Jurnal Linguistik Modern*, 5(1), 33–47.
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 315–327.
<https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159>
- Rahmadhani, P. R., & Syaputra, E. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3).
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2339>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 2(April), 306–312.
- Riset, J., Marilyn, J., Napitupulu, V., Napitupulu, T., Supriono, A., Wulandari, W., & Medan, N. (2025). *T i p s*. 3(1), 57–70.
- Rismauly Septiana Sitorus, Lusiana Oktaviani Br Tamba, & Lili Tansliova. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul (Slang) dan Implikasi Terhadap Nilai Karakter Pada Mahasiswa. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 290–298.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.672>
- Situmorang, W., & Hayati, R. (2023). Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Representasi Diri. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 111–118.
<https://doi.org/10.33369/jsn.9.1.111-118>
- Suteja, H., & Hananto, H. (2022). Analisis Penggunaan Kata Tidak Baku Dalam Esai Argumentatif Mahasiswa. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 109–120.
<https://doi.org/10.25170/kolita.20.3784>

Titisari, P. W. (2021). Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 187–195.
<http://journal.uir.ac.id/index.php/cej>
Wardana, B. W. P., & Atiqa Sabardila. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam

Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cinderella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 112–122.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1615>